



## Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP (*context, input, process, product*)

Bella Kumalasari<sup>1\*</sup>, Lusiana Idawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Athalia

Regensi Melati Mas Blok B-14, Pondok Jagung, Kec. Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15326

<sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan

Jl. MH Thamrin Boulevard 1100, Klp. Dua, Kec. Klp. Dua, Tangerang, Banten 15811

\*Corresponding Author. Email: [bella.kumalasarii@gmail.com](mailto:bella.kumalasarii@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received:

11 August 2023

Revised:

16 September 2023

Accepted:

30 September 2023

Available online:

30 September 2023

#### Keywords

evaluation,

CIPP,

character education.

### ABSTRACT

Sekolah Dasar Athalia dikenal sebagai sekolah yang menekankan pendidikan karakter dan telah menjalankan program pendidikan karakternya selama lebih dari lima tahun. Meski demikian, program pendidikan karakter di sekolah ini belum pernah dievaluasi secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penelitian evaluasi program perlu dilakukan. Model evaluasi yang dipilih adalah context input proses produk (CIPP). Tujuannya yaitu untuk mengevaluasi CIPP dari program pendidikan karakter di SD Athalia serta menemukan sekaligus merekomendasikan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Dokumen sekolah digunakan sebagai data sekunder. Subjek penelitian adalah pendiri sekolah, bagian manajemen sekolah, staf, guru, orang tua, dan siswa SD Athalia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sudah sangat baik sedangkan input, proses, dan produk cukup baik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penyempurnaan kurikulum, pembinaan guru, alat ukur, kerja sama dengan orang tua, dan konsistensi pelaksanaan proyek karakter.

*Known for its focus on character education, Athalia Elementary School has been implementing its character education program for more than five years. However, the program has never been thoroughly evaluated. Therefore, a program evaluation research was deemed necessary for the program's accountability and improvement, and thus the CIPP Evaluation Model was chosen for this study. The purpose of this study was to evaluate the context, the input, the process, and the product of the character education program at Athalia Elementary School, and to find and recommend the area of improvements. Data were collected through interviews, questionnaires, observations, and analyzed using descriptive qualitative methods and descriptive statistics. School documents were also used as secondary data. The subjects of this research included the founder, management, staff, teachers, parents, and students. The results of this evaluation research showed that the context was strong, while the input, process, and product were quite good. Improvements were recommended in the area of curriculum, teacher training, measurement tools, collaboration with parents, and consistency in the implementation of character projects.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### How to cite:

Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 60-72. doi:<https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007>

## PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Athalia merupakan sekolah Kristen yang menekankan pendidikan karakter bagi siswanya, terlihat dari slogan yang dimilikinya sebagai *character-based learning community*. Kata 'karakter' berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang dalam bahasa Inggris adalah *to engrave* atau mengukir/memahat pada permukaan yang keras sehingga menghasilkan jejak/tanda. Karakter adalah motivasi yang berasal dari dalam untuk melakukan apa yang benar sesuai dengan standar tertinggi dalam perilaku di setiap situasi. Karakter inilah yang menjadi kualitas seseorang yang menentukan responsnya terhadap suatu hal, tanpa terpengaruh oleh situasi yang menekan atau sulit sekalipun (Institute in Basic Life Principles, 2001). Karakter meliputi tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, yang membentuk kedewasaan moral yang mengarahkan pada kehidupan bermoral (Lickona, 2012). Karakter adalah sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri dan hidup seseorang yang telah tertanam, berakar, dan menjadi ciri khas dirinya (Stevanus, 2018). Karakter yang baik berarti mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan secara sadar memilih melakukan yang baik. Karakter adalah siapa dan apa yang seseorang lakukan, baik ketika dilihat oleh orang lain ataupun tidak. Karakter Kristiani bersumber dari iman terhadap Tuhan dan berdasar pada kebenaran firman Tuhan yang membuat seseorang hidup dengan takut akan Tuhan dan menyenangkan Tuhan. Karakter berkaitan dengan Tuhan, sesama, bahkan lingkungan dan bangsa (Gultom et al., 2023).

Melalui berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap hati seseorang yang berasal dari pemahaman dan motivasi yang benar yang muncul dalam bentuk tindakan dan bersifat teguh dan konsisten di tengah berbagai situasi yang ada. Karakter memiliki nilai operatif atau nilai dalam tindakan. Pengetahuan atau pemahaman mengenai suatu yang baik dan benar diharapkan dapat mendorong seseorang melakukan apa yang baik dan benar pula. Jadi, tanda diri seseorang mencakup nilai-nilai, pemikiran, perkataan, maupun perbuatannya. Nilai-nilai tersebut juga berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa.

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja atau dilakukan secara sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat (Lickona, 2012). Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang terdiri dari aspek pengetahuan, kesadaran/kemauan, serta tindakan yang mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut (Marsakha et al., 2021). Pendidikan karakter perlu dilakukan di dalam komunitas yang saling memberi teladan, baik di rumah maupun di sekolah (Tandana et al., 2022).

Di rumah, orang tua perlu membangun relasi dengan anak karena orang tua diberi otoritas oleh Tuhan untuk mendidik anaknya dan anak belajar dengan meniru orang tua. Orang tua perlu memberi bimbingan, berdialog, dan berkomunikasi dengan anak dengan penuh kasih. Teladan yang baik harus diikuti dengan relasi dan ikatan emosional yang baik antara orang tua dan anak (Gultom et al., 2023).

Pendidikan karakter juga membutuhkan peran guru. Meneladani Tuhan Yesus yang adalah Gembala Agung, guru Kristen mempunyai peran sebagai gembala yang menuntun dan mengarahkan murid-muridnya ke jalan yang benar. Guru perlu membimbing murid agar memahami dan menerapkan nilai-nilai kristiani yang dipelajarinya sesuai dengan karakter Yesus. Tugas seorang guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan adalah mengembangkan karakter Kristen dalam diri murid-muridnya. Guru melakukannya dengan penuh kesadaran bahwa pekerjaannya adalah penyembahannya kepada Tuhan (Ngundjurawa & Arifin, 2021).

Pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif atau luas dan lengkap, baik konten maupun metodenya. Konten yang komprehensif berarti meliputi permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai pribadi hingga hal-hal terkait etika secara umum. Metode yang komprehensif mencakup inkulkasi/penanaman nilai, pemberian teladan, fasilitasi pembuatan keputusan moral, serta keterampilan hidup (*soft skills*) (Sarmini & Prasetya, 2016)

Pertama, inkulkasi dapat dilakukan dengan pengajaran nilai-nilai yang benar, menciptakan aturan, memberikan penghargaan dan konsekuensi, yang diimbangi dengan adanya komunikasi dan ruang diskusi. Kedua, pemberian teladan harus dimulai dari orang tua dan guru. Cara orang tua dan guru bertutur kata maupun bertindak, misalnya dalam menyelesaikan masalah, memperlakukan orang

lain, dan menegur akan dicontoh oleh murid. Ketiga, fasilitasi dengan memberikan murid kesempatan mengambil keputusan-keputusan moral secara bertanggung jawab. Terakhir, murid juga perlu dilengkapi dengan berbagai keterampilan hidup (*soft skills*) seperti berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik agar dapat menerapkan nilai-nilai atau karakter yang dipelajari secara praktis dalam kehidupannya (Sarmini & Prasetya, 2016).

Selain itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Bahan bacaan, topik-topik pembahasan, maupun tokoh-tokoh, sebaiknya memperkaya murid akan karakter yang sedang dipelajari. Pendidikan karakter juga perlu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat yang ada di dalamnya (Sarmini & Prasetya, 2016).

Sebagai sekolah Kristen yang memiliki visi “Siswa yang menjadi murid Tuhan”, SD Athalia mengajarkan karakter Kristen yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan. Pendidikan karakter dilakukan melalui pemuridan yang Alkitabiah kepada setiap peserta didik dalam keseharian maupun melalui berbagai kegiatan, seperti: kamp karakter, kelas *shepherding*, maupun perayaan karakter. Program pendidikan karakter tersebut telah berjalan selama lebih dari lima tahun dan memiliki kurikulum tersendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir, dijumpai beberapa kendala dalam pelaksanaan program, di antaranya persiapan yang kurang matang, pembagian tugas yang belum terstruktur, serta dalam implementasi kurikulum baru yang mulai digunakan pada tahun pelajaran 2022/2023. Kurikulum yang baru memiliki muatan karakter yang mirip dengan yang sebelumnya tetapi dengan pola-pola yang berbeda. Bentuk kegiatan dalam program pendidikan karakter yang dilakukan tetap sama (kamp karakter, kelas *shepherding*, perayaan karakter) tetapi dengan muatan karakter yang baru. Perubahan kurikulum ini tanpa didahului evaluasi terhadap kurikulum atau pembelajaran karakter sebelumnya sehingga masih ada keraguan dalam diri para guru dalam mengimplementasikannya. Walaupun telah berjalan selama lebih dari lima tahun, program pendidikan karakter di SD Athalia belum pernah dievaluasi secara menyeluruh.

Untuk menangani kendala-kendala tersebut secara efektif, diperlukan pemahaman yang komprehensif akan program pendidikan karakter yang diimplementasikan di SD Athalia. Di samping itu, juga perlu dilakukan asesmen terhadap kurikulum baru yang sudah berjalan selama satu tahun pelajaran. Hasil asesmen diharapkan dapat menjadi masukan untuk peningkatan program pendidikan karakter dalam implementasinya pada tahun-tahun berikutnya. Untuk itu, diperlukan suatu studi evaluasi secara sistematis dan komprehensif terhadap program pendidikan karakter yang sedang berjalan di SD Athalia.

Evaluasi secara umum dapat didefinisikan sebagai penilaian untuk mengambil suatu keputusan. Secara spesifik, evaluasi program adalah sebuah proses sistematis untuk menggambarkan, memperoleh, melaporkan, dan menerapkan informasi dari suatu program, termasuk kualitas, efektivitas pembiayaan, keamanan, kelayakan, transferabilitas, serta keberlanjutannya. Tujuan utama dari evaluasi program adalah untuk mengarahkan serta menguatkan program dan menentukan keputusan (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Berdasarkan fungsinya, evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu: formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan secara proaktif sepanjang proses suatu program sejak awal hingga akhir sehingga biasanya dilakukan secara berkala oleh pihak internal. Evaluasi formatif bertujuan memberikan umpan balik agar dilakukan perbaikan sehingga lebih efektif memenuhi standar yang ada. Evaluasi sumatif bersifat komprehensif atau meringkas keseluruhan program dan dilakukan ketika program sudah selesai. Evaluasi sumatif juga bersifat kumulatif dari evaluasi formatif yang telah dilakukan sebelumnya sehingga program dapat diberikan penilaian apakah mencapai tujuan, memenuhi kebutuhan, dan memberikan manfaat yang sesuai (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Terdapat beberapa model evaluasi program, antara lain: evaluasi model Provus/*discrepancy model*, evaluasi model Stake/*countenance model*, evaluasi model Kirkpatrick, dan model evaluasi CIPP. *Discrepancy model* membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi. *Countenance model* terdiri dari tahapan antecedents (informasi dasar terkait program), *transactions* (apa yang terjadi saat program dilaksanakan), dan *outcomes* (ketercapaian). Model Kirkpatrick yang terdiri dari empat level evaluasi dianggap terlalu menyederhanakan efektivitas pelatihan karena tidak memperhitungkan faktor-faktor individu dan konteks. Model CIPP lebih

komprehensif karena tidak hanya berfokus pada hasil semata melainkan juga mencakup konteks, input, proses, maupun hasil (Darodjat & M. Wahyudhiana, 2015).

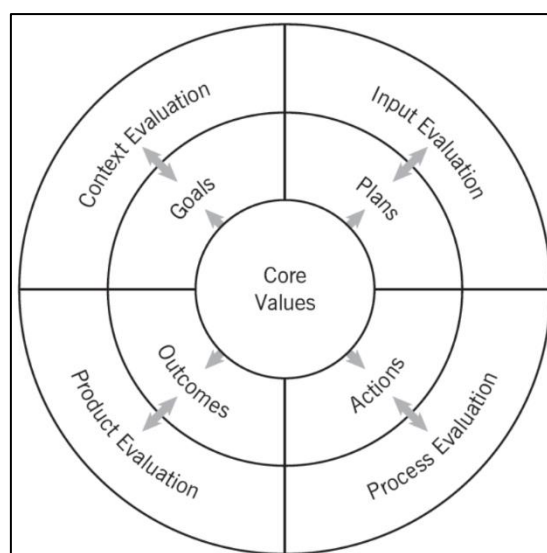
Model CIPP dimulai sekitar tahun 1965 oleh Daniel Stufflebeam ketika sekolah-sekolah di Amerika kesulitan dalam mengevaluasi proyeknya. Saat itu, model evaluasi yang ada hanya berfokus pada hasil atau tujuan ataupun desain eksperimental yang membandingkan perlakuan pada kelompok. Oleh sebab itu, model CIPP dirancang untuk menjawab kebutuhan akan model evaluasi yang lebih fleksibel, responsif, memberikan ruang dan informasi, serta komprehensif. Model ini menekankan pada proses atau perkembangan berkelanjutan sehingga tidak hanya mengevaluasi hasil akhir melainkan juga mengevaluasi lingkungan, rencana, sumber daya, maupun penerapannya (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Model evaluasi CIPP telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Turmuzi et al. (2022) mengevaluasi kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi CIPP. Christiani (2018) juga merancang penerapan model CIPP dalam evaluasi implementasi kurikulum 2013 dengan menjabarkan komponen-komponen yang diperlukan sesuai konteks, input, proses, dan produk. Sangadji (2014) mengevaluasi pengembangan KTSP pada jenjang pendidikan persekolahan. Dalam penelitian lain, CIPP juga digunakan untuk mengevaluasi program layanan PAUD holistik integratif (Lina et al., 2019), program pendidikan agama Islam (Putra et al., 2021), serta program pendidikan karakter (Ferdian & Dwikurnaningsih, 2020) (Jadid & Widodo, 2023). Penelitian oleh Ichsan et al. (2023) menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP sangat efektif dalam mengevaluasi proses pembelajaran IPA di Indonesia karena memberikan hasil positif bagi siswa maupun guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model CIPP tepat digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia.

Model evaluasi CIPP mencakup evaluasi konteks, input, proses, dan produk. Dalam evaluasi konteks, evaluasi dilakukan terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi sekolah, juga terhadap kesempatan, kondisi, dan dinamika lingkungan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan program ditetapkan dengan tepat untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan yang ada. Evaluasi input menilai strategi program, rencana pelaksanaan, pengaturan sumber daya, maupun anggaran keuangan agar dapat digunakan dengan efektif. Evaluasi input mengkritisi setiap aspek perencanaan dari suatu program dengan melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, termasuk potensi ataupun hambatan yang mungkin terjadi. Selain itu, evaluasi input memberikan alternatif dan inovasi dalam strategi, rencana, ataupun anggaran agar dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.

Evaluasi proses menilai, melaporkan, dan memberi umpan balik terhadap pelaksanaan rencana atau implementasi program. Setiap tahap dari awal hingga akhir dalam implementasi program didokumentasikan sehingga dapat dilihat mana yang sudah efektif dan mana yang belum. Evaluasi produk menilai hasil akhir dari program, baik yang diharapkan maupun yang tidak, positif maupun negatif, dalam jangka panjang maupun pendek. Dengan melihat produk atau hasil akhir, program dapat dievaluasi apakah kebutuhan sudah terpenuhi, masalah terselesaikan, tujuan tercapai, memberikan manfaat secara tepat kepada konsumen/target, sepadan dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan, dan dapat diteruskan atau tidak (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Elemen dasar model evaluasi CIPP dapat digambarkan dalam tiga lapisan lingkaran (Gambar 1). Lingkaran yang paling dalam menggambarkan pentingnya nilai-nilai inti. Nilai yang mendasari suatu program atau kegiatan. Nilai inti inilah yang diejawantahkan dalam bentuk program atau kegiatan, baik dalam tujuan, rencana, tindakan, dan hasil. Setiap sisi dari program dievaluasi sesuai jenis evaluasi yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk (lingkaran paling luar). Tanda panah dua arah menggambarkan hubungan timbal balik antara fokus evaluasi dengan jenis evaluasi yang digunakan (Stufflebeam & Zhang, 2017).



Gambar 1. Komponen Kunci Model Evaluasi CIPP dan Kaitannya dengan Program (Stufflebeam & Zhang, 2017)

Tujuan studi evaluasi ini adalah untuk menjelaskan konteks yang menjadi dasar penyusunan program pendidikan karakter di SD Athalia, menguraikan masukan program, menganalisis proses pelaksanaan program, mengevaluasi capaian atau hasil program, serta memberikan rekomendasi upaya-upaya peningkatan program berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan. Evaluasi program secara sistematis yang melibatkan para pemangku kepentingan perlu dilakukan untuk validasi dan rekomendasi bagi peningkatan kinerja program dan organisasi (Stufflebeam & Zhang, 2017). Secara khusus, hasil evaluasi juga dapat menjadi masukan bagi penggunaan kurikulum baru, secara formatif untuk perbaikan di masa yang akan datang, dan secara sumatif untuk memutuskan apakah kurikulum tersebut akan dilanjutkan atau tidak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP. Data dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data primer meliputi wawancara, observasi, dan kuesioner. Selain data primer, digunakan juga data sekunder berupa dokumen. Metode analisis data meliputi metode kualitatif deskriptif dan statistik deskriptif. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Athalia, Tangerang Selatan, Banten, pada Januari hingga Mei 2023.

Subjek penelitian terdiri dari pendiri sekolah yang saat ini juga menjabat sebagai ketua Yayasan Pendidikan Kristen Athalia Kilang, kepala bagian PK3 (*Parenting, Kerohanian, Karakter, Konseling*), kepala sekolah, staf pengembangan karakter yang berperan merancang dan mendukung pendidikan karakter di unit, guru-guru yang menjalankan program di kelas dan bersentuhan langsung dengan para murid, tim penyusun *learning plan* yang terdiri dari enam orang guru yang membantu merancang bahan ajar tiap pertemuan, orang tua murid sebagai pihak yang berkepentingan dan yang dapat melihat perkembangan karakter murid di rumah, serta murid-murid yang mengalami sendiri program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Jumlah sampel untuk orang tua murid adalah 241 orang, dihitung menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi 604 orang dengan tingkat kesalahan 5%. Jumlah responden untuk kuesioner guru adalah 49 orang. Jumlah responden untuk kuesioner murid adalah 96 orang murid kelas V dan 89 orang murid kelas VI. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara lisan kepada pendiri sekolah, kepala bagian PK3, dan staf pengembangan karakter, serta wawancara tertulis kepada tim penyusun *learning plan*, observasi peneliti sebagai pengamat, dan kuesioner dengan skala Likert 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju kepada guru, murid, dan orang tua siswa SD Athalia, sesuai rancangan penelitian dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi, Indikator, dan Sumber Data Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SD Athalia dengan Model Evaluasi CIPP

<b>Evaluasi</b> <b>i</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Instrumen</b>
<i>Context</i>	Profil sekolah	Visi dan misi sekolah, nilai dan budaya karakter di sekolah	Pendiri sekolah	Dokumen, wawancara
	Tujuan pendidikan karakter	Tujuan pendidikan karakter dari pendiri sekolah	Pendiri sekolah	Wawancara
	Harapan pendidikan karakter	Harapan pendidikan karakter dari orang tua siswa	Orang tua	Kuesioner
	Kondisi operasional sekolah	Struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, jumlah kelas dalam rombongan belajar, program dan jadwal pembelajaran karakter (kamp karakter, kelas <i>shepherding</i> , perayaan karakter)	Kepala sekolah, kepala bagian PK3	Dokumen, wawancara
<i>Input</i>	Kurikulum dan bahan ajar ( <i>learning plan</i> )	Karakter yang dipelajari, kurikulum yang digunakan, rencana pelaksanaan	Kepala bagian PK3, staf pengembangan karakter, kepala sekolah, tim <i>learning plan</i> , guru	Dokumen, wawancara, kuesioner
	Penilaian	Cara menilai keberhasilan program/kurikulum	Kepala bagian PK3, staf pengembangan karakter, kepala sekolah, guru	Dokumen, wawancara, kuesioner
	Guru	Peran guru, persepsi guru, kemauan untuk mengembalikan	Kepala bagian PK3, staf pengembangan karakter, kepala sekolah, tim <i>learning plan</i> , guru	Wawancara, observasi, kuesioner
	Persiapan	Persiapan guru	Kepala bagian PK3, kepala sekolah, staf pengembangan karakter, tim <i>learning plan</i> , guru	Wawancara, kuesioner
	Sarana dan perlengkapan	Ruangan, peralatan, dan media yang digunakan	Staf pengembangan karakter, kepala sekolah, guru	Dokumen, observasi, wawancara, kuesioner
<i>Process</i>	Penggunaan kurikulum dan bahan ajar ( <i>learning plan</i> )	Kesesuaian dengan kurikulum/ <i>learning plan</i> , kendala yang dihadapi	Kepala sekolah, guru, staf pengembangan karakter, tim <i>learning plan</i>	Observasi, wawancara, kuesioner
	Pelaksanaan	Interaksi dengan siswa, kendala yang dihadapi, <i>monitoring</i> proyek karakter	Guru, staf pengembangan karakter, tim <i>learning plan</i> , siswa	Observasi, wawancara, kuesioner
	Koordinasi	Kesesuaian dengan prosedur, cara kerja	Kepala bagian PK3, kepala sekolah, staf pengembangan karakter, guru, tim <i>learning plan</i>	Observasi, wawancara, kuesioner
	Keterlibatan orang tua	Dukungan dan <i>monitoring</i> proyek karakter oleh orang tua	Kepala bagian PK3, kepala sekolah, guru, orang tua	Wawancara, kuesioner
<i>Product</i>	Perkembangan siswa	Perkembangan karakter siswa di sekolah maupun di rumah	Guru, siswa, orang tua	Kuesioner
	Pelaporan	Pelaporan perkembangan karakter siswa	Kepala sekolah, guru, orang tua	Wawancara, kuesioner

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil data dianalisis dan dibahas untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan komponen dari metode evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dan dibandingkan dengan teori ataupun penelitian sebelumnya.

#### *Evaluasi Konteks*

Evaluasi konteks menjelaskan dasar penyusunan program pendidikan karakter di SD Athalia. Profil Sekolah Athalia tergambar melalui visi “Siswa yang menjadi murid Tuhan”. Sekolah Athalia juga memiliki nilai *Christian worldview, nonprofit, volunteers, contributrion, dan education*. Visi dan nilai tersebut tergambar dalam tujuan pendidikan karakter di Sekolah Athalia yaitu siswa memiliki karakter serupa Kristus. Berdasarkan kuesioner, harapan orang tua siswa terhadap pendidikan karakter di Sekolah Athalia adalah anak dapat terbentuk menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, mengasihi sesama, dan tidak hanya baik secara akademis saja karena karakter yang baik menjadi bekal untuk masa depan anak dalam menjalani kehidupannya yang penuh tantangan. Karakter yang diharapkan adalah karakter Kristus yang Alkitabiah sehingga anak dapat menjadi berkat bagi sesamanya, bahkan bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan visi dan tujuan pendidikan karakter Sekolah Athalia. Di sisi lain, kondisi statistik operasional sekolah cukup memadai dengan dua orang guru di setiap kelas yang terdiri dari 26-28 siswa, juga ada waktu yang dialokasikan secara khusus untuk program karakter yang mencakup kamp karakter di awal tahun pelajaran, kelas *shepherding* dengan durasi 1 jam pelajaran (35 menit) setiap minggu, dan perayaan karakter di akhir tahun pelajaran untuk mengapresiasi pertumbuhan karakter siswa. Selain itu, ada bagian PK3 khususnya staf pengembangan karakter yang bertugas mendukung guru dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi setiap kegiatan pembelajaran karakter. Hal ini menunjukkan keseriusan Sekolah Athalia dalam menjalankan program pendidikan karakternya.

#### *Evaluasi Input*

Evaluasi input dilakukan untuk melihat masukan/perencanaan program dari pendidikan karakter di SD Athalia. Kurikulum karakter yang digunakan di SD Athalia berdasar pada firman Tuhan. Kurikulum karakter yang saat ini digunakan lebih melibatkan seluruh pihak dalam proses penyusunannya. Kurikulum digunakan sebagai panduan untuk guru melaksanakan pembelajaran karakter tetapi yang lebih penting adalah bagaimana karakter itu diterapkan dan dihidupi bersama para murid. Penilaian keberhasilan program sudah mulai dirancang dan dilakukan tetapi masih belum terlalu jelas. Evaluasi perkembangan karakter siswa belum memiliki standar yang disepakati sehingga masih perlu dikembangkan. Selama ini, selain pemahaman, perilaku siswa menjadi salah satu hal yang dapat dievaluasi karena dapat menjadi keluaran dari karakter yang dipahami dan dihidupi meskipun belum tentu sepenuhnya mewakili. Evaluasi dilakukan baik secara pribadi (*self-reflection*) ataupun secara komunal (*peer-assessment*) dan observasi guru. Evaluasi program sudah mulai dilakukan baik terhadap siswa maupun guru. Evaluasi terhadap guru mencakup refleksi pribadi maupun evaluasi teknis. Di masa yang akan datang, evaluasi akan terus dikembangkan.

Guru memiliki persepsi yang baik mengenai pembelajaran karakter di SD Athalia. Guru-guru mendukung terlaksananya pendidikan karakter, terlihat dari keterlibatannya baik di dalam tim *learning plan* maupun dalam pelaksanaannya di kelas meskipun ada kebingungan terhadap kurikulum yang baru. Guru-guru menyadari perannya sebagai gembala, mau melakukan tugasnya dengan senang hati, mengenali hambatan yang ada dalam dirinya, dan mau berusaha memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan apa yang diharapkan dan dimaknai oleh pendiri sekolah, yaitu seluruh anggota komunitas baik guru, siswa, maupun orang tua bertumbuh dalam karakternya dan sama-sama belajar. Pihak sekolah dapat terus melibatkan guru dalam pembelajaran karakter, diimbangi dengan program-program untuk melengkapi guru lebih lagi sehingga guru juga dapat bertumbuh dalam karakternya serta melakukan perannya dengan baik.

Persiapan program pendidikan karakter di SD Athalia dilakukan dengan sungguh-sungguh sejak sebelum kurikulum baru diterapkan. Guru-guru diberi ruang untuk melakukan penjajakan selama satu

tahun sebelum mengajarkannya kepada siswa. Di dalam implementasinya pun guru mengikuti pertemuan-pertemuan persiapan secara rutin sehingga mendapat penjelasan, kesempatan untuk merefleksikan karakter yang akan diajarkan, serta berdiskusi bersama. Ada guru yang masih merasa kesulitan memahami materi yang ada sehingga ke depannya pihak sekolah dapat mempertimbangkan cara persiapan yang lebih efektif. Sarana dan perlengkapan yang ada di SD Athalia juga menunjang pembelajaran karakter. Fasilitas di dalam kelas memadai, seperti: papan tulis dan spidol, komputer, *speaker*, LCD proyektor, meja, kursi, karpet, *jobstick*, alat tulis, dan perlengkapan kerajinan tangan. Media yang digunakan beragam, misalnya: video, lagu, *slide* presentasi, ataupun alat peraga fisik. Selain itu, sesekali kelas *shepherding* maupun kamp karakter juga dilakukan di luar kelas menggunakan aula atau lapangan sehingga murid dapat beraktivitas dengan lebih leluasa.

### *Evaluasi Proses*

Evaluasi proses dilakukan untuk melihat implementasi atau pelaksanaan program pendidikan karakter di SD Athalia. Penggunaan kurikulum dan bahan ajar khususnya dalam kelas *shepherding* berjalan sesuai yang dirancangan. Konten dari kamp karakter juga disesuaikan dengan karakter yang baru. Meski demikian, ada beberapa hal yang tidak ideal seperti jumlah minggu efektif kelas *shepherding* yang tidak sesuai dengan kurikulum, racnangan pengulangan-pengulangan dalam kurikulum yang belum bisa diterapkan, serta penyesuaian konten dengan konteks siswa. Implementasi kurikulum masih perlu disesuaikan agar dapat lebih efektif lagi di masa depan. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter berjalan baik, terlihat dari respons siswa yang antusias, menikmati, dan aktif dalam kamp karakter maupun kelas *shepherding*, termasuk dalam mengerjakan proyek karakter. Beberapa kendala yang dihadapi, antara lain: adanya kejadian-kejadian mendadak yang mengharuskan adanya penundaan atau penyesuaian kegiatan, masa adaptasi guru terhadap kurikulum yang baru, terbatasnya waktu dalam kelas *shepherding* baik secara jumlah minggu maupun durasi dalam tiap pertemuan, serta kurangnya *monitoring* proyek karakter siswa oleh guru.

Implementasi pendidikan karakter juga melibatkan berbagai pihak, antara lain: guru, staf pengembangan karakter, dan tim penyusun *learning plan*, dan orang tua. Guru menjadi pelaksana di lapangan, staf pengembangan karakter menjadi pendukung, sedangkan tim *learning plan* menjadi perantara antara guru dan staf pengembangan karakter dalam melakukan koordinasi untuk persiapan dan evaluasi, menyiapkan kebutuhan bahan ajar, dan mengingatkan guru secara aktif. Koordinasi antara ketiganya dilakukan dengan baik sejak perencanaan maupun dalam pelaksanaan kamp karakter, kelas *shepherding*, dan perayaan karakter. Di sisi lain, orang tua juga terlibat sesuai nilai *partnership* yang dimiliki Sekolah Athalia. Lebih dari 86% orang tua mengaku terlibat dalam memonitor proyek karakter anaknya serta mengingatkan mengenai karakter yang dipelajari di sekolah. Banyak orang tua berharap dapat terlibat lebih lagi dalam pendidikan karakter anaknya, antara lain: diberikan informasi/penjelasan secara rinci mengenai karakter yang dipelajari, metode apa yang digunakan, bagaimana peran orang tua, dan proyek karakter yang sedang dilakukan, diberikan edukasi mengenai bagaimana mendampingi anaknya belajar karakter, baik melalui seminar *parenting*, dialog, maupun artikel tertulis di media sosial/situs web, adanya komunikasi secara lebih intens serta kerja sama antara pihak sekolah/guru dengan orang tua, termasuk pertemuan dengan wali kelas yang saat ini sudah dijalankan secara rutin minimal satu kali per semester dapat ditingkatkan, serta adanya proyek karakter yang membantu anak menerapkan karakter yang sedang dipelajari di rumah secara konsisten dan orang tua bertugas memonitor dan meneladankan. Baik pihak sekolah maupun orang tua sudah berusaha menjalin kerja sama terutama dalam proyek karakter yang dilakukan murid.

### *Evaluasi Produk*

Evaluasi produk dilakukan untuk mengukur capaian atau hasil dari program pendidikan karakter di SD Athalia. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh siswa kelas V dan VI, secara umum siswa menikmati dan belajar karakter melalui kegiatan kamp karakter maupun kelas *shepherding*. Kegiatan yang disukai dan membantu siswa dalam pembelajaran karakter, tertera dalam Tabel 2.



Tabel 2. Hal yang Disukai dan Membantu Siswa dalam Pembelajaran Karakter

Kegiatan	Siswa yang Menyukai	Siswa yang Terbantuh untuk Belajar
Firman Tuhan	72.1%	79.4%
Cerita pengalaman hidup guru	72.1%	71.6%
Cerita pengalaman antar teman	66.5%	62.0%
Video/film yang ditonton	73.5%	62.3%
Permainan	82.5%	32.7%
Aktivitas (misalnya: membuat kerajinan tangan, mewarnai, menggambar, dll.)	76.4%	35.9%
Diskusi kelompok	55.6%	43.0%
Proyek karakter	28.5%	57.7%
Lagu karakter	27.1%	23.8%
Lainnya	1.0%	1.6%

Dari hasil di atas tampak bahwa program pendidikan karakter di SD Athalia berjalan cukup baik karena membantu siswa belajar karakter dan siswa pun menikmati hal tersebut. Media dan kegiatan yang dilakukan juga beragam. Hal tersebut membantu siswa untuk menikmati dan belajar karakter.

Penilaian perkembangan karakter siswa dalam penelitian ini dilakukan melalui *self-reflection* oleh siswa berdasarkan setiap ciri tindakan dari karakter yang dipelajari yang terdapat dalam manual kurikulum karakter Sekolah Athalia, misalnya karakter inisiatif memiliki ciri tindakan mengemukakan ide yang benar tanpa diminta, melakukan hal yang diperlukan demi kebaikan tanpa disuruh, melakukan kewajiban tanpa diingatkan, mencari cara menolong orang lain dan melakukannya, serta bertindak secara mandiri tanpa menunggu orang lain. Setiap karakter yang dipelajari memiliki lima ciri tindakan. Berikut hasil penilaian diri siswa kelas V dan VI dengan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan Karakter Siswa Kelas V dan VI

Kelas	Karakter	Rata-rata
V	Inisiatif	3,7
	Ketertiban	3,9
	Tanggung Jawab	3,9
VI	Pengendalian Diri	3,7
	Tanggung Jawab	3,7
	Inisiatif	3,6

Hasil di atas menunjukkan bahwa karakter-karakter yang diajarkan mulai muncul dalam diri siswa tetapi masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikonfirmasi oleh guru dan orang tua. Lebih dari 91% guru menilai bahwa program pendidikan karakter di SD Athalia membantu siswa berkembang di dalam karakternya dan lebih dari 86% orang tua siswa melihat perkembangan karakter anaknya.

Pelaporan hasil perkembangan karakter siswa dilakukan secara lisan setiap minggu kepada siswa di saat kelas *shepherding* kemudian siswa meneruskannya kepada orang tua. Laporan tertulis diberikan kepada orang tua satu kali per semester berupa hasil observasi. Selain itu, guru wajib mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua satu kali per semester sehingga di kesempatan itulah guru dan orang tua dapat saling memberikan informasi terkait perkembangan karakter anak. Pelaporan perkembangan karakter siswa sudah dilakukan secara rutin oleh guru terhadap orang tua, tetapi tindak lanjut orang tua masih perlu ditingkatkan.

#### Pembahasan

Secara keseluruhan, evaluasi konteks program pendidikan karakter di SD Athalia sudah baik. Sekolah Athalia adalah sekolah Kristen yang mendasarkan setiap visi, misi, nilai, dan pembelajaran karakternya pada iman Kristen (*Christian worldview*). Murid perlu memiliki karakter Kristen yang diajarkan berdasar pada keyakinan bahwa pengikut Kristus sudah seharusnya memiliki karakter Kristus. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen menurut Yang (2018) yang mengatakan bahwa pendidikan Kristen harus dijalankan di bawah terang Allah yang sejati. Labobar (2022) juga mengatakan bahwa pendidikan Kristen harus berpadanan dengan iman dan wawasan dunia Kristen.

Gultom et al. (2023) juga mengatakan bahwa pengikut Kristus menunjukkan karakter kristiani. Karakter itu harus muncul dari motivasi personal murid (Woenardi et al., 2022). Hal ini juga sesuai dengan harapan orang tua siswa. Dapat disimpulkan bahwa Sekolah Athalia memiliki visi yang jelas yang sejalan dengan tujuan dan harapan pendidikan karakter di SD Athalia dan diturunkan menjadi nilai-nilai yang menjadi dasar penyusunan program pendidikan karakter di SD Athalia.

Evaluasi input cukup baik. Meskipun kurikulum yang digunakan tergolong baru bagi guru maupun siswa, perubahan kurikulum dilakukan sebagai langkah perbaikan. Kurikulum yang dipersiapkan merupakan upaya pendidikan karakter dalam bentuk pengajaran nilai-nilai di dalam kelas, sesuai yang disampaikan Sarmini & Prasetya (2016). Kurikulum yang digunakan juga berlandaskan dan berpusat pada firman Tuhan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang mendasarkan segala sesuatunya pada firman Tuhan (Yang, 2018). Persepsi dan keterlibatan guru-guru dalam pendidikan karakter juga sudah baik. Hal ini sangatlah penting karena pendidikan karakter juga membutuhkan keteladanan (Sarmini & Prasetya, 2016) dan guru adalah salah satu pemberi teladan yang sangat dekat dengan kehidupan murid (Agustin & Nafiah, 2019). Persepsi dan keyakinan guru terhadap pendidikan karakter adalah hal yang signifikan dalam implementasi kurikulum pendidikan karakter (Muzakkir et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Alkitab mengenai tugas guru yang adalah panggilan ilahi (Efesus 4:11, 1 Korintus 12:28, Roma 12:6-8). Guru bertugas untuk mengajar sekaligus menggembalakan sehingga persepsi yang baik maupun keterlibatan aktif guru dalam pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian di dalamnya, tidak sekadar mentransfer ilmu sesuai kurikulum yang ada (Ngundjurawa & Arifin, 2021). Meskipun terdapat hambatan dalam proses penyesuaian kurikulum yang baru, pihak sekolah mengambil langkah untuk mengatasinya dengan mengadakan pertemuan persiapan untuk guru-guru. Pihak sekolah juga dapat mencoba mengadakan pelatihan untuk para guru (Darmayanti & Wibowo, 2014). Sarana dan perlengkapan juga mendukung terlaksananya program pendidikan karakter yang baik di SD Athalia. Hal yang masih perlu dipikirkan lebih lanjut adalah evaluasi keberhasilan program. Hal ini penting dilakukan agar program dapat terukur dan terevaluasi dengan baik.

Evaluasi proses dapat dikatakan cukup baik karena kurikulum dan bahan ajar yang sudah disiapkan dapat diimplementasikan di dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran karakter, pelaksanaan program mendapat respons yang baik dari siswa, koordinasi antara guru dengan staf pengembangan karakter juga sudah berjalan baik, serta orang tua cukup terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa. Keterlibatan orang tua menjadi kunci dari pendidikan karakter sebagaimana yang dipaparkan oleh Sarmini & Prasetya, (2016) bahwa orang tua adalah sumber utama pembentuk karakter seseorang. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anaknya (Labobar, 2022). Kurangnya pengasuhan anak oleh orang tua terbukti meningkatkan kasus-kasus kenakalan remaja, narkoba, seks bebas, dan rokok (Setyawan, 2017). Keterlibatan dan koordinasi seluruh pihak, baik guru, staf, maupun orang tua, sejalan dengan cita-cita Sekolah Athalia bahwa karakter adalah milik bersama dan semua pihak terus bertumbuh di dalamnya. Kesulitan guru dalam memonitor proyek karakter siswa dapat ditindaklanjuti dengan melibatkan orang tua karena supervisi berdampak positif menumbuhkan nilai-nilai karakter di rumah (Zakso et al., 2022). Orang tua dapat memberikan teladan baik, memberikan penghargaan/apresiasi, memberikan pesan moral dalam setiap kesempatan, serta berbagi kisah/pengalamannya (Farihi et al., 2022). Hal-hal yang masih perlu ditingkatkan, antara lain: kurikulum dan bahan ajar perlu diperbaiki dan disesuaikan dengan jumlah dan durasi pertemuan kelas *shepherding* dan konteks siswa, pelaksanaan program pendidikan karakter perlu ditingkatkan khususnya dalam hal *monitoring* proyek karakter siswa, serta perlu ditingkatkannya keterlibatan orang tua, khususnya dengan memberikan informasi dan penjelasan yang cukup kepada orang tua, adanya edukasi melalui seminar, serta komunikasi yang lebih sering antara guru dengan orang tua. Pembiasaan sikap yang benar dan baik perlu dilakukan dalam pendidikan karakter (Woenardi et al., 2022). Maka dari itu, *monitoring* proyek karakter siswa perlu ditingkatkan. Pihak sekolah dapat membangun sinergi/kemitraan dengan orang tua dengan menyampaikan tujuan pendidikan karakter yang hendak dicapai sehingga pembelajaran dapat lebih berkesinambungan antara di rumah dan sekolah (Darmayanti & Wibowo, 2014). Keterlibatan dan koordinasi seluruh pihak, baik sekolah, orang tua, guru, dan komunitas, di dalam pendidikan karakter sangat diperlukan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik (Marsakha et al., 2021).

Secara keseluruhan, evaluasi produk dari program pendidikan karakter di SD Athalia cukup baik. Karakter yang hendak ditumbuhkan sudah mulai terlihat tetapi masih dapat ditingkatkan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi mandiri yang diisi oleh siswa kelas V dan VI berdasarkan ciri tindakan dari tiap-tiap karakter yang ada dalam manual kurikulum karakter Sekolah Athalia. Perkembangan karakter murid juga dikonfirmasi oleh guru maupun orang tua meskipun belum ada instrumen observasi dengan indikator yang spesifik untuk orang tua. Menurut Rahmawati & Wardani (2021), penilaian karakter secara akuntabel perlu dilakukan dengan instrumen observasi yang memuat indikator-indikator terkait karakter yang dipelajari dan dilakukan oleh orang terdekat. Hal ini akan meningkatkan validitas atau mengurangi bias dari penilaian karakter. Contoh instrumen yang pernah dikembangkan oleh Rahmawati & Wardani (2021) dalam penelitiannya dibuat dengan menjabarkan definisi dan indikator dari karakter yang diajarkan. Retnowati (2019) juga melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab dengan menentukan kisi-kisi dan mengembangkannya menjadi pernyataan-pernyataan faktual dan valensi baik positif maupun negatif dan menguji reliabilitas dan validasinya. Menurut Sun'an et al. (2023), dibutuhkan studi pendahuluan dan dilanjutkan dengan studi literatur untuk mendapatkan konsep dan teori yang tepat sehingga bisa mendapatkan definisi konseptual dan mengembangkannya menjadi definisi operasional dan indikator-indikator. Sekolah Athalia telah memiliki batasan dan ciri tindakan yang mirip seperti definisi dan indikator tetapi ada beberapa ciri tindakan yang belum terlalu praktis dan terukur sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi alat ukur yang valid dan reliabel.

Kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan membantu siswa untuk menikmati dan mempelajari karakter yang diajarkan. Pertumbuhan karakter siswa dikonfirmasi oleh guru maupun orang tua. Penilaian dapat dilakukan dengan lebih spesifik sesuai dengan karakter yang dipelajari oleh siswa di level tersebut. Pelaporan perkembangan karakter siswa sudah dilakukan secara rutin oleh guru terhadap orang tua, tetapi tindak lanjut orang tua masih perlu ditingkatkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks program pendidikan karakter di SD Athalia sudah baik. Visi, misi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh Sekolah Athalia dipahami oleh anggota komunitas dan pengampu kebijakan dengan sangat baik dan menjadi dasar dan penentu arah dalam penyusunan program pendidikan karakter. Evaluasi input cukup baik karena rencana dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran karakter di SD Athalia sudah dipersiapkan. Kurikulum yang baru, guru-guru, maupun sarana dan perlengkapan dipersiapkan untuk mendukung berjalannya pendidikan karakter. Namun, cara penilaian atau evaluasi keberhasilan program belum disusun sehingga sulit terukur. Evaluasi proses cukup baik karena program pendidikan karakter dilaksanakan dengan kurikulum dan bahan ajar yang sudah disusun, koordinasi yang lancar, keterlibatan orang tua, dan mendapat tanggapan baik dari siswa. Hal-hal yang masih perlu ditingkatkan, antara lain: penyesuaian kurikulum dan bahan ajar di tahun mendatang, praktik karakter/proyek karakter lebih intensional dan terkontrol, serta keterlibatan orang tua dalam proyek karakter siswa. Evaluasi produk cukup baik karena sudah terlihat perkembangan karakter siswa dan pelaporan sudah berjalan. Perlu ada indikator/standar yang terukur untuk menentukan capaian atau hasil dari program pendidikan karakter di SD Athalia. Beberapa rekomendasi yang diberikan, antara lain: diperlukan perbaikan berkesinambungan atas bahan ajar agar semakin kontekstual; diperlukan pembinaan guru terkait topik karakter spesifik yang diajarkan, baik melalui pertemuan persiapan ataupun kegiatan pembinaan lain yang sudah ada; perlu dirumuskan indikator yang lebih terukur untuk mengevaluasi karakter siswa; diperlukan konsistensi dalam pelaksanaan proyek siswa; serta peningkatan keterlibatan orang tua siswa dalam pendidikan karakter anaknya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Kristen Athalia Kilang yang telah mengizinkan dilakukannya penelitian ini di SD Athalia. Penulis juga berterima kasih kepada para pemimpin, guru, staf, orang tua, dan para murid yang telah bersedia menjadi responden di dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. T., & Nafiah, N. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 21–31. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i2.1122>
- Christiani, Y. (2018). Penerapan Model CIPP dalam evaluasi K13. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/22560/20691>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Darodjat, & M. Wahyudhiana. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, XIV(1), 1–28. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1665>
- Farihi, A., Verawaty, E. V., Fitriyah, & Saputra, M. R. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Kalangan Remaja. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2(1), 47–53.
- Ferdian, L., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 1–11.
- Gultom, R., Panjaitan, B., & Simorangkir, J. (2023). Relationship of Parental Exemplary with Christian Character: A Literature Review. *The International Journal of Social Sciences World*, 5(1), 308–316. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7925693>
- Ichsan, Santosa, T. A., Ilwandri, Sofianora, A., & Yastanti, U. (2023). Efektivitas Evaluasi Model CIPP Dalam Pembelajaran IPA di Indonesia : Meta-Analisis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2423–2430.
- Institute in Basic Life Principles. (2001). *The Power of True Success: How to Build Character in Your Life*. Institute in Basic Life Principles, Inc.
- Jadid, S., & Widodo, H. (2023). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>
- Labobar, K. (2022). Christian family role in implementing Christian education in family context to Christian character building. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 5(3), 110–115. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.157>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 346–355. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.200>
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah. (2021). Management of Character Education in School: A Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 185–194. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/5185>
- Muzakkir, Hussin, Z., & Razak, R. A. (2022). Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: a systematic literature review. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 3(13), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2142478>
- Ngundjurawa, Y. N. K., & Arifin, S. S. (2021). Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial [A Review of Christian Ethics: The Role of Teachers in Guiding the Milenial Students' for Character Building]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 138–150. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3193>
- Putra, A. T. A., Zarita, R., & Nurhafidah, N. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam Menggunakan Model Evaluasi CIPP. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 20–35. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3459>
- Rahmawati, S., & Wardani, S. (2021). Penguatan Karakter Moral Siswa Berbasis Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode Simple Additive Weighting. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5551>
- Retnowati, A. (2019). Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab siswa SMP. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.30738/wd.v7i1.3591>

- Sangadji, K. (2014). Model CIPP untuk Evaluasi Pengembangan KTSP pada Jenjang Pendidikan Persekolahan (Sebuah Kajian Teoritik). *Biosel: Biology Science and Education*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.512>
- Sarmini, & Prasetya, K. (2016). *Model Pendidikan Karakter untuk Membangun Integritas Civitas Akademika Universitas Negeri Surabaya*. Unesa University Press.
- Setyawan, D. (2017, January 21). *KPAI Nilai Kenakalan Anak karena Kurangnya Pengasuhan Anak*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-nilai-kenakalan-anak-karena-kurangnya-pengasuhan-anak-2>.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model*. The Guilford Press.
- Sun'an, U. N., Supriyadi, Ridlo, S., & Lestari, W. (2023). Literature Review: Pentingnya Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 851–857.
- Tandana, E., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character Education in Forming Student Behavior: A Viewpoint of Christian Religious Education Learning. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.48>
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>
- Woenardi, T. N., Supratno, H., & Mudjito. (2022). Management of Christian Character Education Curriculum Based on Dormitory Abdi-Allah Theological College Trawas-Mojokerto. *Studies in Learning and Teaching*, 3(1), 74–96. <https://doi.org/10.46627/silet>
- Yang, F. (2018). *Pendidikan Kristen*. Momentum.
- Zakso, A., Agung, I., Sofyatiningrum, E., & Calvin Capnary, M. (2022). Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 2254–2273. <http://journalppw.com>